

# persepsi peran kelembagaan

*By* selly oktarina

## **PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN KELEMBAGAAN PENUNJANG PROGRAM GPPTT DI KABUPATEN OGAN ILIR**

Selly Oktarina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis FP Unsri  
email: sellymus@yahoo.com

### ***Abstract***

This study aims to identify the type of institutional support GPPTT program and measure perceptions of farmers to institutional role in the program GPPTT in Ogan Ilir. This research was conducted in Pelabuhan Dalam village In Pemulutan subdistrict and village Soak Batok District of North Indralaya Ogan Ilir. The method used is a case study of 78 farmers were selected randomly. Data processing is done by scores and described in deskriptif. The results showed that the kind of institutional support programs that exist in GPPTT werw gapoktan, farmers group, agricultural extension and Services Unit Alsintan (UPJA). Perception of farmers on the institutional role of supporting program GPPTT are at high criteria with a score of 62.30. This shows that the institutions have a role in the success of the supporting GPPTT program in Ogan Ilir.

Keywords : perception, role, institutional, GPPTT program

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kelembagaan yang menunjang program GPPTT dan mengukur persepsi petani terhadap peran kelembagaan dalam program GPPTT di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilakukan di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan dan Desa Suak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus terhadap 78 orang petani yang dipilih secara acak sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan skor dan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelembagaan penunjang program GPPTT yang ada berupa gapoktan, kelompok tani, penyuluh pertanian dan Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penunjang program GPPTT berada pada kriteria tinggi dengan skor 62,30. Hal ini menunjukkan kelembagaan memiliki peran yang baik dalam menunjang keberhasilan program GPPTT di Kabupaten Ogan Ilir.

Kata kunci: persepsi, peran, kelembagaan, program GPPTT

### **PENDAHULUAN**

Upaya peningkatan kemandirian dan kesejahteraan petani, serta pertanian yang berkelanjutan membutuhkan adanya sebuah kelembagaan. Melalui kelembagaan itulah setiap pihak terkait dapat bersama-sama mengkaji dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Secara tradisional, kelembagaan masyarakat petani sudah berkembang dari generasi ke generasi, namun tantangan zaman menuntut suatu kelembagaan yang lebih sesuai, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat petani (Anantanyu, 2011). Selain itu kelembagaan lokal yang dimiliki masyarakat dan berfungsi

sebagai wadah dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri terus melemah dan terdistorsi karena tergerus oleh pembangunan yang terpusat dan massif (Adina, 2012).

Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. (Syahyuti, 2007).

Keberadaan kelembagaan tani bagi petani sudah menjadi keniscayaan untuk memperbaiki taraf hidup, harkat dan martabatnya. Kelembagaan petani harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan petani. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani. Di tingkat petani lembaga diperlukan sebagai: (a) wahana untuk pendidikan, (b) kegiatan komersial dan organisasi sumberdaya pertanian, (c) pengelolaan properti umum, (d) membela kepentingan kolektif, dan (e) lain-lain. (Anantanyu, 2011).

Peran kelembagaan dalam kegiatan pembangunan pertanian dituangkan dalam bentuk program dan proyek yaitu dengan membangun kelembagaan koersif (kelembagaan yang dipaksakan), seperti Padi Sentra, Demonstrasi Massal (Demas), Bimbingan Massal (Bimas), Bimas Gotong Royong, Badan Usaha Unit Desa (BUUD), Koperasi Unit Desa (KUD), Insus, dan Supra Insus. Hal ini sejalan dengan hasil berbagai pengamatan yang menyimpulkan bahwa bila inisiatif pembangunan pertanian dilaksanakan oleh suatu kelembagaan atau organisasi, di mana individu-individu yang memiliki jiwa berorganisasi menggabungkan pengetahuannya dalam tahap perencanaan dan implementasi inisiatif maka peluang keberhasilan pembangunan pertanian menjadi semakin besar (De los Reyes dan Jopillo 1986, USAID 1987, Kottak 1991, Uphoff 1992a, Cernea 1993, Bunch dan Lopez 1994, dalam Suradisastra, 2011).

GP-PTT merupakan kepanjangan dari Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu, salah satu program dalam meningkatkan produktivitas padi, jagung, dan kedelai yang diluncurkan pemerintah tahun 2015. GP-PTT merupakan program nasional untuk meningkatkan produksi melalui, pendekatan inovatif secara massal kepada petani/kelompok tani untuk melaksanakan pengelolaan tanaman terpadu dalam mengelola usaha tani, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan (Kementrian Pertanian, 2015). Melalui GP-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia di lahan usahatannya agar lebih terampil dan mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi. Hal yang menarik dari GP-PTT adalah model pengelolaan pertanian yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu model berbasis kawasan dan non kawasan. Provinsi yang masuk dalam model kawasan adalah Aceh, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, NTB dan NTT (Balitbang, 2014).

Terdapat 14 kabupaten di Sumatera Selatan yang masuk dalam program GP-PTT yaitu 2 daerah yang berbasis kawasan dan 12 daerah berbasis non kawasan. Daerah yang berbasis kawasan memiliki jumlah total luas lahan 5000 ha, sedangkan non kawasan berjumlah 16.600 ha. Salah satu daerah yang berbasis kawasan adalah Kabupaten Ogan Ilir. Kabupaten ini memiliki 3 kecamatan (padi) yang masuk dalam program GP-PTT dengan total luas lahan sebesar 2500 ha.

Pengembangan program GPPTT tidak terlepas dari adanya peran lembaga. Mekanisme pelaksanaan program GPPTT melibatkan pemerintah, masyarakat maupun swasta agar pembangunan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Lembaga yang terlibat dituntut mampu mengkomunikasikan program kegiatan pada masyarakat, sehingga terjadi perubahan pada perilaku dan kesejahteraan petani. Kelembagaan

program yang baik adalah kelembagaan yang mampu menumbuhkan *common ownership* dan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku utama. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi antara lembaga program GPPTT dan petani merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program yang dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan dan Desa Soak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa hanya kedua desa tersebut yang ikut serta dalam program GP-PTT di Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *studi kasus*. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang menerapkan usahatani padi jajar legowo dan tergabung dalam program GPPTT. Metode penarikan contoh dengan acak sederhana terhadap 78 sampel dari 506 orang petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menginventarisasi jenis kelembagaan yang ada penunjang program GPPTT maka dilakukan analisis deskriptif dengan mewawancarai petani serta pengurus lembaga dan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur persepsi petani terhadap peran kelembagaan penunjang program GPPTT maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan skor sebagai berikut:

Menurut Sudjana (2001), rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah :

$$NR = NST - NSR \qquad \qquad \qquad PI = NR : JIK$$

Keterangan :

NR = Nilai Range PI = Panjang Interval  
 NST = Nilai Skor Tertinggi JIK = Jumlah Interval Kelas  
 NSR = Nilai Skor Rendah

Berdasarkan rumus diatas maka nilai interval total yang didapat untuk peran PPL dalam program GP-PTT adalah

Untuk interval total adalah :

$$NST = 30 [ 10 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pernyataan (3)}]$$

$$NSR = 10 [ 10 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot pernyataan (1)}]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} NR &= NST - NSR & \qquad \qquad \qquad PI &= NR : JIK \\ &= 30 - 10 & &= 20 : 3 \\ &= 20 & &= 6,66 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka interval untuk peran PPL dalam program GP-PTT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Interval Peran PPL dalam Program GP-PTT

No.	Nilai Interval Kelas (Total)	Nilai Interval Kelas (Per Indikator)	Nilai Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria
1	$10,00 \leq x \leq 16,66$	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$16,66 < x \leq 23,32$	$5,00 < x \leq 7,00$	$1,66 < x \leq 2,33$	Sedang
3	$23,32 < x \leq 30,00$	$7,00 < x \leq 9,00$	$2,33 < x \leq 3,00$	Tinggi

Perhitungan peran gapoktan dan UPJA dalam program GP-PTT sebagai berikut :  
 NST = 18 [ 2 Indikator x 3 pernyataan x bobot pernyataan (3)]

$$\text{NSR} = 6 [ 2 \text{ Indikator} \times 3 \text{ pernyataan} \times \text{ bobot pernyataan} (1)]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 18 - 6 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 12 : 3 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per indikator adalah :

$$\text{NST} = 9 [ 3 \text{ pernyataan} \times \text{ bobot pernyataan} (3)]$$

$$\text{NSR} = 3 [ 3 \text{ pernyataan} \times \text{ bobot pernyataan} (1)]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 9 - 3 \\ &= 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 6 : 3 \\ &= 2 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per pernyataan :

$$\text{NST} = 3 [ 1 \text{ pernyataan} \times \text{ bobot pertanyaan} (3)]$$

$$\text{NSR} = 1 [ 1 \text{ pernyataan} \times \text{ bobot pertanyaan} (1)]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 2 : 3 \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka nilai interval yang didapat untuk peran gapoktan dalam program GP-PTT dalam dilihat paa Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Interval Peran GAPOKTAN dan UPJA dalam Program GP-PTT

No.	Nilai Interval Kelas (Total)	Nilai Interval Kelas (Per Indikator)	Nilai Interval Kelas (Per Pertanyaan )	Kriteria
1	$6,00 \leq x \leq 10,00$	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$10,00 < x \leq 14,00$	$5,00 < x \leq 7,00$	$1,66 < x \leq 2,33$	Sedang
3	$14,00 < x \leq 18,00$	$7,00 < x \leq 9,00$	$2,33 < x \leq 3,00$	Tinggi

Nilai interval kelas total peran PPL, gapoktan, dan lembaga UPJA diperoleh skor total kelembagaan tani sebagai berikut:

$$\text{NST} = (30+18+18) = 66 \text{ (NST PPL+Gapoktan+l lembaga UPJA)}$$

$$\text{NSR} = (10+6+6) = 22 \text{ (NSR PPL+Gapoktan+l lembaga UPJA)}$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 66 - 22 \\ &= 44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 44 : 3 \\ &= 14,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, maka nilai interval kelas total untuk peran kelembagaan tani.

Tabel 3. Nilai Interval Kelas Total Peran Kelembagaan Tani

No.	Nilai Interval Kelas Total	Kriteria
1	$22,00 \leq x \leq 36,67$	Rendah
2	$36,67 < x \leq 51,34$	Sedang
3	$51,34 < x \leq 66,00$	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi jenis dan peran kelembagaan penunjang Program GPPTT

Kelembagaan merupakan hal penting yang dapat menunjang jalannya berbagai kegiatan dari program pemerintah. Kelembagaan ini, umumnya telah ada sebelum program GPPTT ini berlangsung, dimana program-program pemberdayaan dari pemerinth bukan hanya baru sat ini saja. Akan tetapi hampir setiap tahun ada program baru terus yang melibatkan banyak petani baik sebagai subjek maupun objek pembangunan. Adapun jenis dan peran kelembagaan penunjang Program GPPTT dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan peran kelembagaan penunjang program GPPTT, 2016.

No	Lembaga	Lokasi	Peran
1.	Gapoktan	- Pemulutan - Suak Batok	- Tempat komunikasi, konsultasi dan koordinasi
2.	Kelompok Tani	- Pemulutan - Suak Batok	- Tempat bertukar informasi, dan pemecahan masalah
3.	Penyuluh Pertanian	- Pemulutan - Suak Batok	- Sebagai konsultan - Sebagai motivator - Pemberi Informasi
4.	UPJA	- Pemulutan	- Penyedia jasa alsintan dan saprodi

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya ada empat jenis kelembagaan yang sampai saat ini masih aktif yang dapat menunjang Program GPPTT. Ketiga lembaga tersebut berkaitan langsung dan memiliki peran dalam pelaksanaan Program GPPTT.

#### 1. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gapoktan umumnya dibentuk berdasarkan Keputusan Kepala Desa, dimana awal mula pembentukan Gapoktan karena sering terjadinya musyawarah antar petani yang membahas mengenai kegiatan usahatani baik dalam kelompok tani itu sendiri maupun antar kelompok. Berita acara merupakan dokumen yang dibuat setelah terjadinya rapat/musyawarah yang bertujuan untuk mendokumentasikan hasil dari rapat/musyawarah tersebut. Hal ini memunculkan inisiatif untuk membangun gapoktan sebagai wah komunikasi antar kelompok tani demi terwujudnya kesejahteraan petani. Gapoktan **Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir** adalah “Gapoktan Karya Usaha” yang terletak di Dusun 1. Saat ini, jumlah kelompok tani yang tergabung di Gapoktan Karya Usaha adalah 15 kelompok dengan luas areal cangkupan Gapoktan Karya Usaha sebesar 529 ha. Gapoktan Desa Suak Batok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir terdiri dari 17 kelompok tani.

#### 2. Kelompok Tani

Awalnya, Desa Pelabuhan Dalam memiliki 17 kelompok dengan masing-masing terdiri dari 25 orang. Namun berjalannya waktu, 2 kelompok tani yaitu Karya Usaha dan Sinar Tani memiliki jumlah anggota yang semakin berkurang setiap tahunnya hingga tahun 2015, 2 kelompok tani tersebut dihilangkan dan anggota kelompok tani yang masih aktif dipindahkan ke kelompok tani lainnya. Jumlah kelompok tani yang aktif saat ini adalah 15 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 366 orang dimana satu kelompok terdiri dari 21-25 orang. Sampai saat ini Desa Suak Batok memiliki 17 kelompok tani yang masih aktif dengan jumlah petani 18-22 orang setiap kelompok.

#### 3. Penyuluh Pertanian Lapangan



Penyuluh Pertanian Lapangan merupakan lembaga yang menjadi ujung tombak dalam program pemerintah. PPL memiliki tugas dan fungsi pokok yang dijalankan demi terwujudnya kesejahteraan petani. Penyuluh bertugas sebagai konsultan yang membantu petani dalam memecahkan permasalahan yang dialami petani, selain itu memberikan pengetahuan, motivasi untuk petani. Terbukti seringnya petani berkunjung ke rumah penyuluh untuk sekedar bertukar informasi atau sedang mengalami permasalahan dalam usahatani. Penyuluh lebih sering memberikan informasi pada saat kumpul dengan petani lainnya di lahan salah satu petani sehingga semua petani yang dibina dapat mengetahui informasi terbaru mengenai dunia pertanian. Sebagai seorang penyuluh, memiliki tugas sebagai pembina kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan, memiliki tanggung jawab dalam penerapan program-program pemerintah seperti PUAP, SL-PTT, IP 200, JIDES (Jaringan Irigasi Desa), dan GP-PTT, karena melalui penyuluh petani dapat mengetahui kegiatan dan informasi yang diberikan melalui program tersebut. Penyuluh Pertanian di Desa Pemulutan Dalam berjumlah satu orang begitu juga dengan Desa Suak Batok yang membina gapoktan di desa tersebut.

4. *Lembaga Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)* 6

Lembaga UPJA merupakan lembaga swasta Kharisma Muda yang terletak di Dusun I Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Lembaga ini berdiri pada tahun 2013. Awal pembentukan lembaga adalah dikarenakan sulitnya petani dalam membeli pupuk untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok tani. Lembaga berniat membantu petani untuk membayar pupuk dengan jaminan RDKK masing-masing kelompok tani dan dibayar sehabis panen. Setelah itu, lembaga bermitra dengan PT Pusri dalam hal program penangkar benih sehingga lembaga pun diberi nama Mitra Penangkar Benih. Pada saat ini anggota yang tergabung dalam lembaga Kharisma Muda sebanyak ± 40 orang. Lembaga Kharisma Muda berfungsi sebagai penyedia jasa alsintan dan saprodi untuk mendukung kegiatan usahatani. Saprodi yang dijual berupa benih, pupuk, dan berbagai pestisida. Sedangkan alsintan yang disediakan berupa traktor/jender, traktor tangan, *mini combine harvester*, mini thresher, mesin penggilingan padi, dan pompa. Traktor roda empat/jender merupakan bantuan pemerintah pada tahun 2016 yang berfungsi sebagai tenaga penggerak motor yang dirancang untuk mengolah lahan kering. Perlengkapan pengolah tanah pada traktor ini berupa bajak singkal, bajak piring, garu piring. Gabah yang telah dirontokkan akan masuk proses selanjutnya yaitu penggilingan padi. *Mini combine harvester* merupakan bantuan pemerintah pada tahun 2015 yang berfungsi sebagai alat pemanen padi sekaligus perontok padi.

**B. Persepsi petani terhadap Peran kelembagaan yang menunjang Program GPPTT di Kabupaten Ogan Ilir**

Pada penelitian ini lembaga yang diteliti adalah penyuluh, gapoktan dan lembaga UPJA. Adapun masing-masing skor keempat lembaga sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah skor rata-rata kelembagaan tani penunjang Program GPPTT, 2016.

No	Kelembagaan Tani	Skor	Kriteria
1	Gabungan Kelompok Tani	16,37	Sedang
2	Penyuluh Pertanian	29,54	Tinggi
3	Unit Pelayanan Jasa Alsintan	16,39	Tinggi
	Jumlah	62,30	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 peran kelembagaan yaitu penyuluh, kelompok tani, gapoktan dan lembaga UPJA masuk dalam kriteria tinggi dengan skor 62,30 yang artinya kelembagaan memiliki peranan tinggi dalam program GP-PTT. Penyuluh memiliki kriteria tinggi yang artinya penyuluh sangat berperan mulai dari dinamisator, adviser, edukator dan fasilitator. Penyuluh selalu membantu petani mulai pembuatan RDKK, pemberian materi, pemecahan masalah hingga memfasilitasi petani dalam kegiatan GP-PTT.

### 1. Peran Gabungan Kelompok Tani

Menurut Syahyuti (2007) pembentukan gapoktan bertujuan untuk membantu petani dalam mengakses pasar, modal, penyedia sarana produksi dan mengakses informasi. Adapun pengukur peran gapoktan pada program GP-PTT sesuai dengan Petunjuk Teknis UPSUS (2015) yaitu peran sentra pertanian, ketersediaan pangan lokal dan informasi pasar.

Tabel 6. Skor Rata-Rata Peran Gapoktan dalam Program GP-PTT, 2016

No	Indikator	Skor	Kriteria
1	Sentra pertanian	5,69	Sedang
2	Ketersediaan pangan tingkat lokal	6,41	Tinggi
3	Informasi pasar	4,27	Rendah
Jumlah		13,54	Sedang

Berdasarkan data Tabel 6 menunjukkan peran gapoktan dalam program GP-PTT masuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 13,54. Hal ini menunjukkan bahwa gapoktan cukup berperan untuk mendukung kegiatan usahatani dalam program GP-PTT mulai dari pemberkasan kelompok tani, penghubung antara petani dan pihak swasta atau pemerintah, melakukan pembahasan program GP-PTT, melakukan pengawasan hingga evaluasi selesai program.

#### a. Sentra Pertanian

Gapoktan melakukan peran dalam pendampingan adalah membantu petani dalam program GP-PTT mulai dari proses perencanaan hingga akhir musim tanam seperti mengurus segala administrasi, pembukuan, adanya rapat terkait dengan kelompok tani, menghubungkan dengan pihak luar atau lembaga lainnya dan juga dapat dijadikan sebagai penasihat. Gapoktan belum cukup berperan sebagai mitra dengan lembaga pemasaran karena gapoktan tidak memiliki koneksi dengan berbagai mitra di luar desa. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan usaha yang dilakukan gapoktan untuk bisa memasarkan hasil panen ke luar desa. Selain itu, gapoktan sangat aktif membantu petani mengurus berbagai administrasi kelompok tani apabila adanya bantuan program dari pemerintah seperti program GP-PTT. Biasanya kelompok tani harus mengumpulkan berkas yang berisi nama anggota, luas lahan serta KTP yang dibutuhkan. Bagi petani, program bantuan merupakan hal yang dinantikan karena terdapat bantuan yang diberikan berupa saprodi. Indikator terakhir yaitu sebagai mediator pemerintah dimana petani merasakan berbagai manfaat dari program pemerintah yang pernah masuk ke desa melalui gapoktan, hanya saja dalam pembagian penerima kelompok tani bantuan selalu diadakannya *rolling* sehingga bagi kelompok tani yang sudah mengikuti program sebelumnya tidak diperbolehkan lagi ikut program pemerintah selanjutnya.

#### b. Ketersediaan pangan tingkat lokal

Dalam penelitian ini peran gapoktan melakukan persiapan ketersediaan pangan lokal dalam bentuk pembahasan program, evaluasi kegiatan, dan pengawasan selama



kegiatan usahatani. Gapoktan selalu membahas mengenai rencana kegiatan program GP-PTT di awal musim tanam bersama PPL dan anggota kelompok tani lainnya. Hal yang dibahas meliputi bantuan yang diterima dan prosedur pengambilan bantuan. Selain itu, gapoktan dan petani anggota lainnya selalu mengadakan pertemuan kelompok untuk saling bertukar cerita mengenai masalah yang dihadapi di lahan masing-masing sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi petani lainnya. Pertemuan kelompok diadakan selesai masa panen tetapi menurut sebagian petani pertemuan kelompok hanya diadakan ketika ada program pemerintah. Dalam program GP-PTT, gapoktan ikut mengawasi jalannya kegiatan mulai dari pemberian bantuan hingga jalannya kegiatan. Gapoktan akan ikut mengawasi dan memantau bersama PPL dan Babinsa (Badan Bintara Desa). Namun, menurut sebagian petani kegiatan pengawasan yang dilakukan gapoktan hanya pada saat program pemerintah sedangkan pada musim tanam biasanya tidak pernah melakukan pemantauan terhadap petani lainnya.

**c. Informasi Pasar**

Peran gapoktan lainnya adalah mengetahui informasi pasar akan tetapi peran tersebut belum berjalan baik dimana gapoktan memiliki keterbatasan modal, informasi harga pasar yang kurang dan terbatasnya jaringan penjualan sehingga tidak ada koordinasi.

**2. Penyuluh Pertanian Lapangan**

Menurut penelitian Wowor (2011) peran penyuluh sangatlah penting dalam suatu program, sebab tugas dan fungsi penyuluh bisa mendampingi dan memfasilitas petani dalam menyusun perencanaan usahatani yang akan dilakukan terlebih dalam mengusahakan peningkatan produksi padi. Berdasarkan Pedoman Pengawalan dan Pendampingan Terpadu UPSUS (2015) adapun tugas penyuluh adalah sebagai organisator, dinamisator, edukator, advisor, komunikator, fasilitator dan motivator. Dalam penelitian ini, PPL memiliki fungsi sebagai organisator, advisor, komunikator dan fasilitator.

Tabel 7. Skor Rata-rata Peran PPL dalam Program GP-PTT, 2016.

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1	Sebagai Dinamisator	6,64	Sedang
2	Sebagai Konsultan	7,86	Tinggi
3	Sebagai Supervisor	8,42	Tinggi
4	Sebagai Fasilitator	6,62	Tinggi
	<b>Jumlah</b>	<b>29,54</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 7, peran PPL masuk dalam kriteria tinggi dengan skor 29,54 yang artinya penyuluh sangat berperan dalam kegiatan program GP-PTT mulai dari pembuatan RDKK untuk kebutuhan petani dalam program GP-PTT, pemecahan masalah pada usahatani, memberikan informasi mengenai sistem tanam jajar legowo, dan memfasilitasi petani untuk mendapatkan informasi dari luar dengan mengajak petani mengikuti penyuluhan mengenai program GP-PTT.

**a. Dinamisator**

Peran PPL sebagai dinamisator adalah penyuluh mengadakan pertemuan kelompok sebagai titik temu antara petani dengan penyuluh untuk membahas mengenai kegiatan program GP-PTT. Peran ini di ukur melalui pembuatan RDKK, intensitas kelompok, dan frekuensi kunjungan lahan. Berdasarkan data lapangan, skor rata-rata

peran PPL sebagai pendamping termasuk dalam kriteria sedang dengan skor 6,64 yang termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini dikarenakan PPL tidak memiliki jadwal pasti dalam pertemuan kelompok, yang biasanya 3-4 kali dalam sebulan tergantung bantuan yang diterima petani. Selain itu penyuluh dan petani lebih sering bertemu dan berkumpul di satu lahan dimana petani akan berkunjung ke lahan yang dikunjungi penyuluh. PPL cukup sering melakukan kunjungan lahan dengan frekuensi satu minggu sekali. Namun menurut sebagian petani kunjungan yang dilakukan tidak merata karena lokasi lahan petani yang berjauhan seperti lahan yang berada di seberang Sungai Ogan.

**b. Konsultan**

Peran PPL sebagai konsultan yaitu kemampuan PPL memberi nasihat terkait permasalahan yang dialami petani. Pada kegiatan usahatani tidak jarang petani mengalami kesulitan sehingga membutuhkan bantuan PPL untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Setiap permasalahan yang dialami petani sejauh ini selalu menemukan solusi sehingga petani merasa terbantu dengan adanya PPL. Masalah yang sering dialami petani adalah hama. Hama yang paling sering menyerang adalah ulat penggerek batang, hama patah leher, dan hama putih. Dalam pemecahan masalah yang dialami biasanya PPL akan menyarankan menggunakan berbagai pestisida seperti fungisida dan insektisida. Petani tidak memiliki jadwal konsultasi karena ini berdasarkan permasalahan masing-masing petani. Biasanya petani selalu berkunjung kerumah PPL baik itu terdapat suatu masalah, ada hal yang ingin di diskusikan atau sekedar silaturahmi. PPL selalu siap melayani keluhan petani baik di luar maupun pada saat kegiatan usahatani di lapangan.

**c. Supervisor**

Peran PPL selain sebagai supervisor juga melakukan pembinaan pada petani. Pembinaan yang dilakukan adalah dalam bentuk pemberian materi yang sesuai kebutuhan petani dalam program GP-PTT. Hasil skor PPL melakukan pembinaan masuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 8,42. Semua materi yang diberikan PPL telah sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh memberikan materi dalam program GP-PTT berupa sistem tanam modern yaitu jajar legowo, penggunaan pupuk berimbang, perlindungan hama penyakit, pemanfaatan keong mas, dan pengolahan sistem tanam modern. Pemberian materi biasanya dilakukan di awal musim tanam dengan mengadakan pertemuan kelompok. Metode penyampaian yang digunakan seluruh materi yang disampaikan penyuluh adalah secara langsung atau tatap muka. Penyuluh tidak memberikan materi lain dalam bentuk brosur, leaflet, pamphlet atau poster karena sangat jarang untuk dibaca petani.

**d. Fasilitator**

Peran PPL sebagai fasilitator adalah memfasilitasi petani dalam kegiatan Program GP-PTT. Fasilitas yang diberikan adalah membantu petani dalam mengakses pasar, mengakses informasi dari luar, dan melakukan kerjasama dengan lembaga lainnya. Hasil skor peran PPL sebagai fasilitator masuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 6,62. PPL membantu petani dalam menjual hasil panen langsung dengan pabrik penggilingan yang ada di desa tanpa adanya perantara. Setelah itu pedagang pengumpul akan mengambil hasil panen petani melalui pabrik tersebut tetapi terkadang juga pedagang pengumpul langsung mengambil hasil panen pada saat dirontokkan di lahan. PPL memfasilitasi petani dalam mendapatkan informasi/inovasi. PPL selalu mengajak petani untuk melihat penyuluhan yang informannya berasal dari luar desa. PPL tidak hanya bekerja sendiri tapi juga bekerja sama dengan lembaga lainnya.

### 3. Lembaga Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 25/Permentan/PL.130/05/2008 Unit Pelayanan Jasa Alsintan atau UPJA adalah suatu lembaga ekonomi pedesaan yang bergerak di bidang pelayanan dalam rangka optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian untuk mendapatkan keuntungan usaha baik di dalam maupun di luar kelompok tani/gapoktan. Lembaga UPJA yang berkembang di pedesaan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengolahan tanah, panen dan usaha jasa penggilingan (Hermanto, 2007). Lembaga UPJA dalam penelitian ini merupakan lembaga swasta Kharisma Muda. Lembaga ini berdiri pada tahun 2013 berfungsi sebagai penyedia jasa alsintan dan saprodi untuk mendukung kegiatan usahatani. Hasil pengukuran terhadap peran lembaga UPJA dalam program GP-PTT menunjukkan skor 16,39 yang masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan lembaga UPJA sangat berperan dalam mendukung kegiatan usahatani dalam program GP-PTT seperti penyediaan bantuan saprodi dimana saprodi yang dijual cukup lengkap dan juga penyediaan alsintan demi memudahkan petani dalam berusahatani.

#### a. Penyedia Saprodi

Lembaga UPJA tidak hanya menyediakan penyewaan alat/mesin pertanian tetapi juga sebagai penyedia saprodi untuk mendukung kegiatan usahatani dalam program GP-PTT. Rata-rata petani membeli saprodi di lembaga UPJA. Ini juga menunjukkan bahwa saprodi yang di jual sangat memenuhi kebutuhan petani dimana UPJA memiliki saprodi yang sudah lengkap sesuai kebutuhan petani setempat. Saprodi yang dijual berupa benih, pupuk dan berbagai pestisida seperti insektisida, fungisida dan herbisida. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan benih bersertifikat dan berlabel yang digunakan petani untuk mendukung kegiatan usahatani.

#### b. Sebagai Penyewa Alat/Mesin Pertanian

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat (2013), alsintan mempunyai peran penting dan strategis dalam mencapai tujuan dari sistem pembangunan pertanian mulai dari proses budidaya, panen, pasca panen sampai pengolahan hasil pertanian. Prosedur penyewaan yang diberikan tidak menyulitkan petani, dimana mereka dapat menyewa langsung melalui ketua kelompok tani sedangkan bagi petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani dapat menyewa dengan harga yang sedikit lebih mahal. Pembayaran sewa alat/mesin dapat dibayar dalam bentuk uang *cash* atau gabah, tetapi petani lebih memilih membayar dalam bentuk gabah dengan alasan lebih mudah dan praktis. Semua alat/mesin yang digunakan dapat berfungsi untuk mendukung kegiatan usahatani. Alat/mesin yang disediakan cukup memenuhi kebutuhan petani secara maksimal. Alat yang disediakan berjumlah empat yaitu traktor besar, *handtraktor*, *thresher*, *mini combine harvester*, mesin penggilingan dan pompa. Harga sewa yang ditetapkan untuk masing-masing alat adalah untuk traktor besar petani belum menggunakan karena ini merupakan bantuan pada tahun 2016, *handtraktor* dihitung Rp 10.000 per julat belum termasuk minyak dan operator, *thresher* dan *mini combine harvester* dan mesin penggilingan sebesar Rp 500 per kg gabah.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh adalah (1) jenis kelembagaan penunjang program GPPTT yang ada berupa gapoktan, kelompok tani,



penyuluh pertanian dan Unit Pelayanan Jasa Alsintan (1)JA). (2) Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penunjang program GPPTT berada pada kriteria tinggi dengan skor 62,30. Hal ini menunjukkan kelembagaan memiliki peran yang baik dalam menunjang keberhasilan program GPPTT di Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan adalah sebaiknya pemerintah atau pihak swasta maupun universitas memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada lembaga yang berdampak pada pemberdayaan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adina, A.P. (2012). Analisis Kualitas Kelembagaan dan Persepsi Anggota terhadap Peran Gapoktan (Studi Kasus Gapoktan Desa Banyuroto) Kabupaten Magelang. Skripsi S1 (Dipublikasikan). Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Anantanyu, S. (2009). Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani. Disertasi Doktor. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 7 (No.2):102-109
- Badan Penelitian Tanaman Pangan Sumatera Selatan. (2011). SL-PTT Padi (Online). <http://sumsel.litbang.pertanian.go.id/index.php/program/slpt/sl-ptt-padi>, (Diakses tanggal 4 Maret 2016).
- Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat. (2011). Sosialisasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo Padi Sawah (Online). <http://ntb.litbang.pertanian.go.id>, (Diakses tanggal 15 Mei 2016).
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. (2013). *Profil Unit Pelayanan Jasa Alsintan*. Sumatera Barat, Padang
- Hermanto, R. (2007). Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. Vol 5 (No.2):110-125.
- Kementrian Pertanian. (2015). *Pedoman Teknis GP-PTT Padi Tahun 2015*, Jakarta
- Syahyuti. (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. Analisis Kebijakan Pemerintah, Bogor. Vol.5(No.1):15-35
- Wowor, V. (2011). Peranan Penyuluh dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Swasembada Beras di Propinsi Sulawesi Utara. Makalah Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Swasembada Beras Berkelanjutan di Sulawesi Utara. Bakorluh Propinsi Sulawesi Utara. Manado

# persepsi peran kelembagaan

## ORIGINALITY REPORT

7%

## SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.unsri.ac.id">eprints.unsri.ac.id</a> Internet	106 words — 2%
2	<a href="http://diperta.jabarprov.go.id">diperta.jabarprov.go.id</a> Internet	35 words — 1%
3	<a href="http://tep.tp.ugm.ac.id">tep.tp.ugm.ac.id</a> Internet	32 words — 1%
4	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	31 words — 1%
5	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet	24 words — 1%
6	<a href="http://budidaya-ikan.com">budidaya-ikan.com</a> Internet	20 words — < 1%
7	<a href="http://pse.litbang.pertanian.go.id">pse.litbang.pertanian.go.id</a> Internet	19 words — < 1%
8	<a href="http://repository.wima.ac.id">repository.wima.ac.id</a> Internet	16 words — < 1%
9	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet	16 words — < 1%
10	<a href="http://ejournal.forda-mof.org">ejournal.forda-mof.org</a> Internet	12 words — < 1%
11	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%

---

12 [www.kopertis7.go.id](http://www.kopertis7.go.id)  
Internet

8 words — < 1%

---

13 [issuu.com](http://issuu.com)  
Internet

8 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES OFF  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF